

TUHAN DALAM PRESPEKTIF IBRAHIM DAN KAUMNYA: ANALISIS SEMIOTIKA DAN TEOLOGI

Khoirul Mustain, Chozainul Muna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: khoirulmustain40@gmail.com & chozainulmuna@gmail.com

Abstrak: “Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsep ketuhanan dalam kisah Nabi Ibrahim beserta kaumnya yang tertulis dalam al-Qur’an surah Al-Anbiya’. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce dan teori ketuhanan menurut Abu al-Hasan al-Asy’ari. Dalam teorinya Pierce memperkenalkan konsep triadik guna menemukan makna tanda, antara lain: representamen, object, dan interpretant (rheme, dicisign, argument). Adapun konsep ketuhanan menurut Abu al-Hasan al-Asy’ari adalah sifat-sifat yang harus ada pada Tuhan berjumlah dua puluh sifat. Yang terbagi empat bagian yaitu, *an-nafsiyyatu*, *as-salbiyyatu*, *al-ma’āni*, dan *al-ma’nawiyiyatu*. Kedua pendekatan tersebut diterapkan guna mengetahui makna tanda dalam ayat menurut perspektif semiotika Charles Sanders Pierce. Serta konsep ketuhanan di dalamnya jika dilihat dari teori ketuhanan menurut perspektif Abu al-Hasan al-Asy’ari. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan konsep ketuhanan beserta negasinya yang terdapat pada kisah Nabi Ibrahim beserta kaumnya menurut perspektif Abu al-Hasan al-Asy’ari. Sedangkan makna tanda dalam teori semiotika Pierce, Nabi Ibrahim adalah tokoh yang merepresentasikan kebenaran sifat-sifat Tuhan karena Nabi Ibrahim menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan menggunakan logikanya serta dikuatkan dengan wahyu Tuhan yang disampaikan melalui malaikat Jibril. Adapun masyarakat Babilonia, adalah tokoh yang merepresentasikan negasi kebenaran sifat-sifat Tuhan karena mereka menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi tanpa disertai logika dan lebih mengikuti tradisi nenek moyang mereka.”

Katakunci: semiotika Pierce, Teologi ketuhanan Abu Hasan al-Asy’ari, Nabi Ibrahim, masyarakat Babilonia.

Abstract: “This article aims to find out the concept of divinity in the story of Prophet Ibrahim and his people which is written in the Qur'an surah Al-Anbiya '. The research was conducted using Charles Sanders Pierce's semiotic approach and the theory of divinity according to Abu al-Hasan al-Asy'ari. Pierce in his theory introduced the triadic concept to find the meaning of a sign, namely the representament, object, and interpretant (rheme, dicisign, argument). As for the theory of divinity according to Abu al-Hasan al-Asy'ari the properties that must be in God are twenty attributes. Which is divided into four parts including *an-nafsiyyatu*, *as-salbiyyatu*, *al-ma'āni*, and *al-ma'nawiyiyatu*. Both approaches are used to determine the meaning of the signs contained in the verse from the semiotic perspective of Charles Sanders Pierce. As well as the concept of divinity in it when viewed from the theory of divinity according to the perspective of Abu al-Hasan al-Asy'ari. The results of this study the authors found the concept of divinity and its negation contained in the story of Prophet Ibrahim and his people according to the perspective of Abu al-Hasan al-Asy'ari. Meanwhile, the meaning of signs in

Pierce's semiotic theory, Prophet Ibrahim is a character who represents the truth of God's attributes because Prophet Abraham always interprets phenomena that occur using his logic which is also corroborated by God's revelations conveyed through the angel Gabriel. As for the Babylonians, they are figures who represent the negation of the truth of God's attributes because they interpret the phenomena that occur without logic and are more following the traditions of their ancestors.

Keywords: *semiotics of Pierce, Theology of divinity Abu Hasan al-Asy'ari, Prophet Ibrahim, the people of Babylon.*

PENDAHULUAN

Kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah al-Anbiya' pada ayat 51 hingga 54 merupakan kisah yang unik dan sarat akan tanda. Keunikan yang dimaksud ada pada materi kisah yang memuat kontradiksi antara pemikiran Ibrahim dengan pemikiran kaumnya tentang konsep ketuhanan, seperti penolakan Ibrahim untuk sujud kepada patung-patung dan anggapan kaumnya bahwa patung-patung adalah sesembahan. Berawal dari permasalahan inilah, peneliti mencoba mengungkap kedua perbedaan tersebut manakah konsep ketuhanan yang patut dibenarkan dan konsep ketuhanan yang diragukan dengan melihat makna tanda yang ditampilkan dalam kisah tersebut.

Dalam pandangan teori filsafat Pragmatisme Charles S. Pierce, ada lima buah kontruksi dalam membangun pemikiran seseorang.¹ Pertama adalah *believe*, yakni hasil kontruksi pemikiran yang didapat dari tatanan sosial dan moral yang dipegangi. Kedua adalah *habbit of mind*, yakni pemikiran yang didapat dari adat istiadat yang turun-temurun dan mengkristal sehingga tertanam di dalam pemikiran. Ketiga adalah *doubt*, yakni kebiasaan berpikir yang dianggap sudah mapan kemudian diragukan kebenarannya. Keempat adalah *inquiry*, yakni menelaah kembali terhadap sesuatu yang selama ini dianggap ragu. Kelima adalah *the logic of theory*, yakni penemuan konsep pemikiran baru. Jika konsep tersebut sifatnya utuh maka disebut sebagai teori.

Pada taraf *believe* ini, kaum Nabi Ibrahim hanya percaya saja terhadap keyakinan yang berlaku pada saat itu sebelum diutusnya Ibrahim sebagai rasul. Kemudian ketika Ibrahim telah menjadi seorang utusan, kepercayaan tersebut tetap mengakar di dalam pemikiran mereka atau telah menjadi *habbit of mind*. Sehingga ketika Ibrahim mengatakan konsep kebenaran tentang Tuhan yang bertolak belakang dari pemikiran mereka, hal tersebut dirasa aneh. Ini adalah

¹Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembicaraan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16.

bentuk dari pemikiran yang menolak keras terhadap kebenaran yang dibawa oleh Ibrahim, sebagaimana Azar dan yang sepemikiran dengannya.

Kemudian pada taraf *doubt*, sebuah kontruksi pemikiran ini dialami oleh Ibrahim ketika dia merasa gelisah terhadap pandangan yang sudah mengakar di dalam masyarakat, seperti meragukan terhadap sesembahan patung yang tak bisa berbicara, juga tidak mampu memberikan manfaat serta bahaya, hingga upaya mencari Tuhan baru seperti matahari, bulan dan bintang.² Ketidakpuasan Ibrahim datang setelah dia menemukan bukti bahwa apa yang dia yakini tidak mengandung korespondensi terhadap yang ia temui. Proses penela'ahan kembali terhadap apa yang dia yakini itulah yang dinamakan dengan *inquiry*. Lalu setelah Ibrahim menemukan jawaban baru berdasarkan logika serta fakta yang ia temui berdasarkan penelitian ilmiah, maka proses tersebut dinamakan dengan *the logic of theory*. Hingga pada akhirnya jawaban tersebut sesuai dengan pesan Tuhan yang disampaikan-Nya melalui Jibril sebagai penguat atas konsepnya.

Adapun kaumnya Nabi Ibrahim, pada taraf *doubt* hingga *the logic of theory*, mereka tidak mampu meraihnya, sebab mereka sudah merasa puas atas kebiasaan mereka dalam mengikuti kepercayaan nenek moyang³, ataupun meragukan sepintas yang sifatnya semu, sehingga keraguan tersebut dibiarkan hilang. Selain itu, kepuasan mereka juga didukung oleh keotoriteran pemerintahan Namrud yang mengatakan bahwa orang yang tak mau tunduk dengan aturannya akan dikenai hukuman.⁴

Jika dicermati secara seksama kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam surah al-Anbiya' ayat 51 hingga 54, maka akan didapati *starting point* yang cukup mencolok bahwa apa yang dilakukan oleh Ibrahim merupakan representasi dari kebenaran tentang konsep ketuhanan yang terbagi menjadi empat menurut perspektif Abu Hasan al-Asy'ari, yakni (1) *aş-şifāt an-nafsiyyah*, (2) *aş-şifāt as-salbiyyah*, (3) *aş-şifāt al-ma'āni* dan (4) *aş-şifāt al-ma'nawiyyah*. Nabi Ibrahim menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan wahyu Tuhan yang disampaikan-Nya melalui malaikat Jibril yang sesuai dengan logikanya. Sehingga sudah menjadi hal lumrah jika dia menentang konsep ketuhanan yang dianut oleh kaumnya, sebab konsep ketuhanan di sana bertentangan dalam benaknya. Adapun kaumnya merupakan representasi dari negasi konsep ketuhanan yang berjumlah empat di atas. Ini dikarenakan

²Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterj. oleh Dudi Rosyadi, Lc. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 212.

³Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi....*, hlm. 219.

⁴Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi....*, hlm. 232.

mereka menafsirkan segala fenomena yang terjadi tanpa menggunakan logika dan lebih mengikuti tradisi nenek moyang.

Perbedaan tersebut akan menjadi perhatian dan fenomena yang sangat menarik bagi kajian semiotika, khususnya pengkajian simbol kebahasaan dalam rangka mengupas makna yang tersimpan di dalam perbedaan struktur bahasa tersebut secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah dengan cara mengurai masalah dengan menggambarkan objek penelitian berupa kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya yang terdapat pada surah Al-Anbiya'. Fokus pada penelitian ini adalah tentang konsep ketuhanan yang didasarkan pada fakta dari objek tersebut. Metode penelitian deskriptif kualitatif meliputi metode pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan data. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti fokus pada kisah Nabi Ibrahim dan kaumnya pada surah Al-Anbiya' ayat 51 hingga ayat 54 yang memuat fakta mengenai konsep ketuhanan dari prespektif Nabi Ibrahim dan kaumnya. Dalam metode analisis data, objek tersebut dicari mengenai makna tanda dengan pendekatan semiotik serta menguak tentang konsep ketuhanan dengan menggunakan pendekatan teologi. Kemudian pada tahap kesimpulan memuat simpulan akhir dari konsep ketuhanan dari prespektif Nabi Ibrahim dan kaumnya.

TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE DAN KONSEP KETUHANAN AL-'ASY'ARIYYAH

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda.⁵ Sedangkan secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁶ Menurut Pierce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu atau disebut *representamen*. Lalu apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, dan apa yang ditunjukkannya oleh Pierce disebut sebagai *object*. Jadi suatu mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itulah fungsi utamanya sebuah tanda. Sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, oleh Pierce disebut dengan *ground*. Setelah tanda diinterpretasikan, tanda yang orisinal berkembang menjadi sebuah tanda baru yang disebut dengan *interpretant*. Jadi tanda

⁵ Sumbo tinarbuko, semiotika komunikasi visual. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 11.

⁶ Alex sobur, "analisis teks media", "Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis, semiotik dan analisis framing,", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 95.

selalu berada dalam hubungan triadik, yaitu dengan *ground*, *reperesentamen*, *object* atau acuannya dan dengan *interpretant*-nya.

Dalam *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Decisign* adalah tanda yang memiliki kesesuaian dengan kenyataan. Sedangkan *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tertentu. Adapun penggunaan semiotika Pierce diharapkan mampu mengupas makna-makna tanda yang terdapat dalam kisah sehingga akan dihasilkan makna holistik dari kisah yang dikaji.

Inti pokok teologi Al-Asy'ari adalah Sunnisme. Pedoman yang dianutnya adalah berpegang teguh kepada kitab al-Qur'an, sunnah Rasul dan riwayat (shahih) dari para sahabat, tabi'in dan pemuka hadist. Di samping itu, ia juga akan mengikuti fatwa Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal (Al-Asy'ari, tt: 8). Selanjutnya pokok-pokok pandangan al-Asy'ari secara rinci disimpulkan menjadi 4 pemikiran : (1) Al-Qur'an sebagai Kalam Allah. (2) Tuhan Memiliki Sifat. (3) Perbuatan Tuhan dan Teori Kasb. (4) Konsep Tentang Iman. Tetapi di antara keempat pokok-pokok pandangan tersebut, hanya pandangan tentang "Tuhan memiliki sifat" dan tentang "perbuatan Tuhan dan teori kasb" yang relevan dengan penelitian ini. Dalam pemikiran "Tuhan memiliki sifat" Bagi Al-Asy'ari, arti sifat berbeda dengan makna zat tetapi bukan pula lain dari zat. Pemaknaan semacam ini seperti tidak jauh berbeda dengan ungkapan Mu'tazilah. Bagi mereka sifat sama dengan zat. Jika dikatakan bahwa Tuhan mengetahui (*Alim*), maka ini artinya menetapkan pengetahuan bagi Allah, dan yang mengetahui itu adalah zat-Nya. Dan penetapan ini hanya digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah (Tuhan) itu tidak jahil.⁷ Sedangkan perbuatan Tuhan dan teori kasb bagi Asy'ari Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap manusia. Dengan kekuasaan-Nya yang mutlak. Tuhan bisa saja, memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki atau sebaliknya. Pengkajian teologi al-Asy'ari terhadap kisah ini diharapkan mampu menjawab kisah yang masuk dalam kategori peristiwa pemikiran tentang konsep ketuhanan yang dibenarkan maupun yang diragukan.

TUHAN DALAM PRESPEKTIF IBRAHIM DAN KAUMNYA

Dalam pembahasan ini penulis mengaplikasikan teori semiotika Pierce dan konsep ketuhanan al-Asy'ari sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Adapun

⁷Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, hlm.3

fokus kajian ini adalah mengenai konsep ketuhanan menurut prespektif Ibrahim dan kaumnya dalam Q.S al-Anbiya' ayat 51 hingga 54.

1. ayat ke 51: **وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ**

Di dalam ayat tersebut, peneliti menemukan tanda/Representamen pada kata *alimin* yang disandarkan kepada Allah. Tanda tersebut berbentuk *Qualisign*. *Qualisign* adalah sebuah tanda yang berdasar pada sifat. Kata alim adalah bentuk kata *isim fail* dari *alima-yaklamu* yang memungkinkan pelakunya untuk membuka segala hal yang tertutup dihadapannya secara gamblang.

Kemudian tanda ini memiliki hubungan dengan Object berupa “pemberian hidayah” yang diberikan kepada Ibrahim untuk meluruskan kesalahpahaman di kalangan masyarakat Babilonia. Dengan object tersebut maka akan membuahkan *interpretant* berupa “Tuhan mengetahui atas segala yang telah Dia berikan”. Ini merupakan hubungan tanda sederhana yang dibentuk oleh tiga sisi.

Dari tiga sisi hubungan tanda ini, biasanya makna tanda bisa menjadi mata rantai semiotika yang panjang dan bahkan tanpa batas. Namun, berkaitan dengan penelitian ini mengenai “konsep ketuhanan” maka mata rantai yang panjang dan bahkan tanpa batas tersebut mustahil disandarkan kepada Tuhan. Sebab Tuhan adalah ujung dari segala sesuatu dan tiada lagi yang paling ujung selain-Nya. Untuk itu, maka mata rantai yang panjang tersebut nantinya akan kami putus dengan keesaan Tuhan sebagai batasnya.

Berkaitan dengan *interpretant* “mengetahui atas segala yang telah Dia berikan” ini, kemudian *interpretant* tersebut dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek “penciptaan hidayah”, sehingga membuahkan *interpretant* baru lagi berupa “Tuhan mengetahui atas segala yang telah Dia ciptakan”. *Interpretant* ini kemudian dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek berupa “Tuhan berkuasa untuk menciptakan hidayah”, sehingga membuahkan *interpretant* baru berupa “mengetahui atas segala kuasa-Nya”. Kemudian *interpretant* ini dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek berupa “berkehendak untuk menciptakan hidayah”, sehingga membuahkan *interpretant* baru lagi berupa “Tuhan mengetahui atas segala kehendaknya”. Kemudian *interpretant* ini dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek berupa “pengetahuan atas hidayah-Nya”, sehingga membuahkan *interpretant* baru berupa “Tuhan mengetahui karena pengetahuannya

atas segala sesuatu”. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh al-Ghazali: “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, pengetahuannya tidak didahului oleh ketidaktahuan, tidak pernah lupa, pengetahuannya meliputi hari kemaren, hari ini dan yang akan datang, juga meliputi sesuatu yang tampak dan tidak⁸.

Berdasarkan lima *interpretant* di atas, yakni (1) Tuhan mengetahui atas segala yang telah Dia berikan, (2) Tuhan mengetahui atas segala yang telah Dia ciptakan, (3) Tuhan mengetahui atas segala kuasa-Nya, (4) Tuhan mengetahui atas segala kehendaknya (5) Tuhan mengetahui karena pengetahuannya atas segala sesuatu, maka benang merah dari tanda *alimin* di atas adalah:

1. *Rheme*: Pengetahuan Tuhan atas segala sesuatu dapat saja menandakan bahwa dengan pengetahuan tersebut Tuhan mampu menyingkap segala sesuatu tanpa batasan, termasuk atas segala yang telah dia berikan, atas segala yang telah Dia ciptakan, atas segala kuasanya, atas segala kehendaknya serta mengetahui segala sesuatu.
2. *Decisign*: Jika Tuhan mampu mengetahui atas segala yang telah Dia berikan, atas segala yang telah Dia ciptakan, atas segala kuasanya, atas segala kehendaknya, dan semuanya itu karena pengetahuannya atas segala sesuatu, maka tiada batasan yang mampu membatasi pengetahuan Tuhan, karena pengetahuannya itu mampu menyikap segalanya tak terbatas di langit maupun di bumi.
3. *Argument*:
 - a. Tidak disebut Tuhan jika segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi menutupi-Nya sehingga dia tidak tahu apa yang terjadi.
 - b. Berdasarkan ayat di atas, Tuhan mampu menyikap sesuatu bahkan itu yang sifatnya particular sekalipun, yakni tentang hidayah yang diberikannya serta kuasa-Nya, kehendak-Nya hingga apapun yang Dia perbuat.
 - c. Tuhan adalah maha mengetahui.

Di dalam ayat tersebut, peneliti juga menemukan tanda/*Representamen* pada kata *ataina*. Di dalam penelitian ini pembahasan kata tersebut dilakukan setelah kata *alimin*, padahal letaknya lebih dahulu dibandingkan dia. Hal ini karena pada kata *ataina* pembahasannya sudah masuk di dalam kata *alimin* sebab kata tersebut adalah object dari kata *alimin*, sedangkan objectnya *ataina* adalah hidayah yang diberikan kepada Ibrahim, hanya saja perlu perincian

⁸Ghazali. “*AqidatulMuslimin*”. (Kwait: Dar al-Bayan:1970) hlm. 111.

tersendiri guna menemukan konsep yang berbeda. Oleh karena itu maka interpretantnya adalah:

1. *Rheme*: Pemberian hidayah kepada Ibrahim bisa saja menandakan bahwa Tuhan mampu menciptakan hidayah tersebut atau dikehendaknya.
2. *Decisign*: jika Tuhan mampu memberikan hidayah kepada Ibrahim, menciptakan hidayah tersebut serta menghendaknya, maka pemberian tersebut sudah bukan lagi berkaitan dengan sesuatu yang mungkin diberikan, melainkan itu sudah menjadi fakta dan tertulis di dalam ayat tersebut.
3. *Argument*:
 - a. Tidak disebut Tuhan jika Dia tidak mampu memungkinkan untuk menciptakan dan menghendaki sesuatu.
 - b. Berdasarkan ayat di atas, Tuhan mampu memungkinkan menciptakan sesuatu atas kuasa dan kehendaknya.
 - c. Tuhan maha kuasa dan berkehendak.

2. Pada ayat ke 52: **إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاتِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ:**

Di dalam ayat tersebut, peneliti menemukan tanda/*Representamen* pada kata *at-tamatsil* yang disandarkan kepada patung-patung. Kata *at-tamatsil* adalah bentuk jamak dari *timtsal* yang berarti sebuah penamaan terhadap sesuatu yang dibuat untuk perumpaan kepada selain Tuhan, sebagaimana manusia, hewan, dan tumbuhan.⁹

Kemudian tanda ini memiliki hubungan dengan object berupa “sesembahan”. Dengan object tersebut maka akan membuahkan *interpretant* berupa “patung-patung yang dijadikan sebagai sesembahan”.

Kemudian *interpretant* tersebut dapat ditransformasi lagi menjadi representamen baru yang berhubungan dengan objek “tidak mampu mendengar”, sehingga membuahkan *interpretant* baru berupa “patung sesembahan yang tidak bisa mendengar”. Kemudian *interpretant* ini dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan object “tidak mampu melihat” sehingga membuahkan *interpretant* baru berupa “patung sesembahan yang tidak mampu melihat”. Kemudian *interpretant* ini dapat ditransformasi lagi menjadi representamen baru yang berhubungan dengan object “tidak bisa berbicara”, sehingga membuahkan

⁹ التفسير المنير ص. ٧٨.

interpretant baru berupa “patung sesembahan yang tidak bisa berbicara”, dan begitu seterusnya.

Wujud *interpretant* yang samar memungkinkan ia menjelma menjadi tanda/*Representamen* baru. Dan hasilnya adalah satu mata rantai semiosis. Ini menempatkan dalam satu hubungan dengan objek lain, yang pada gilirannya akan melahirkan *interpretant* baru. *Interpretant* ini nantinya dapat ditransformasi lagi menjadi tanda/*Representamen* yang berhubungan dengan objek berikutnya yang mengakibatkan lahirnya *interpretant* lain. Hal ini akan terus berlangsung tanpa batas yang disebut dengan *unlimited semiosis*. Berbeda dengan analisis sebelumnya, sebab pada *interpretant* sebelumnya wujudnya tidak samar, artinya meskipun ketika ia menjelma menjelma menjadi *representamen* baru, tetapi *representamen* baru tersebut akan mengerucut kepada ke-Tuhan-an pada hakikatnya. Sementara analisis pada ayat kedua ini, memungkinkan ia menjelma menjadi *representamen* baru yang menghasilkan *unlimited semiosis* yang disebabkan wujud *interpretantnya* masih samar.

Berdasarkan mata rantai semiosis yang tak terbatas di atas, di antaranya adalah (1) patung-patung yang dijadikan sebagai sesembahan, (2) patung sesembahan yang tidak bisa mendengar, (3) patung sesembahan yang tidak bisa melihat, (4) patung sesembahan yang tidak bisa berbicara, maka benang merah dari tanda *tamatsil* di atas adalah:

1. *Rheme: at-tamatsil* (penyerupan terhadap tuhan (lihat makna di tafsir)) yang tidak dapat mendengar, melihat dan berbicara bisa saja menandakan bahwa hal tersebut diyakini kebenarannya oleh bapaknya Ibrahim beserta kaumnya. Sebab kebenaran menurut Pierce terbagi menjadi dua, yakni *trancendental truth* dan *complex truth*. *Trancendental Truth* adalah kebenaran yang melekat pada objek itu sendiri. sedangkan *complex truth* adalah kebenaran yang melekat pada persepsi orang lain yang melihatnya. Jadi meskipun *Rheme* di sini bukanlah bersifat *trancendental truth*, tetapi kebenaran tersebut bersifat *complex truth*, yakni kebenaran sesembahan yang melekat pada persepsi ayah dan kaum Ibrahim dengan berdasar mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.
2. *Decisign*: jika *at-tamatsil* adalah sesembahan yang diakui kebenarannya oleh ayah beserta kaum Ibrahim, maka tentu sesembahan itu mampu mendengar, melihat serta berbicara padahal pada kenyataannya mereka tidak mampu melakukan semua itu. Jika mendengar, melihat dan berbicara saja tidak bisa, maka sifat tersebut itu sama halnya dengan sifat kita dan mustahil jika itu disandarkan kepada sesembahan.

3. Argument:
 - a. *At-tamatsil* adalah patung-patung yang dijadikan sesembahan oleh ayah dan kaumnya Ibrahim.
 - b. Menurut al-Asy'ari, salah satu karakteristik Tuhan adalah dapat mendengar, melihat dan berbicara, juga mendengar sesuatu yang bisa dilihat, juga melihat sesuatu yang bisa didengar. Jika sesembahan itu tidak bisa mendengar, melihat ataupun berbicara dalam satu moment, maka sesembahan tersebut tidak mampu menyingkap sesuatu yang ada didekatnya, terlebih yang jauh. Jika memang sesembahan seperti itu maka dia tidak pantas dijadikan sebagai sesembahan.
 - c. *At-tamatsil* bukanlah sesembahan yang hakiki.

3. Pada ayat ke 53: قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ

Di dalam ayat tersebut, peneliti menemukan tanda/*Representamen* berupa lafadz 'abidin yang disandarkan kepada kaum Ibrahim termasuk ayahnya. Kata *abid* adalah bentuk kata *isim fail* dari *abada*-ya 'budu yang memungkinkan subjeknya untuk memenuhi kewajibannya kepada Tuahannya sebagai bentuk penghambaan.

Kemudian tanda ini berhubungan dengan objek berupa asnam yang dibuat oleh mereka sendiri dengan tangan mereka". Dengan objek tersebut maka akan membuahkan *interpretant* berupa "menyembah kepada asnam yang mereka buat sendiri".

Kemudian *interpretant* tersebut dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek berupa "asnam yang terbuat dari besi yang disepuh" di sana diperlihatkan perbedaan antara asnam dengan watsan, yaitu jika asnam terbuat dari logam yang disepuh dengan api maka watsan terbuat dari kayu atau sejenisnya.¹⁰ sehingga membuahkan *interpretant* baru berupa "menyembah kepada sesuatu yang terbuat dari batu". Kemudian *interpretant* ini dapat ditransformasi dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek berupa "batu yang berasal dari pecahan bumi", sehingga membuahkan *interpretant* baru berupa "menyembah sesuatu yang berasal dari pecahan bumi", dan begitu seterusnya. Hal ini terjadi karena wujud *interpretant* yang samar memungkinkan ia menjelma menjadi tanda/*Representamen* baru. Dan hasilnya adalah satu mata rantai semiosis sebagaimana diterangkan pada analisis sebelumnya.

¹⁰Tafsir munir pitu wolu.

Berdasarkan mata rantai semiosis yang tak terbatas di atas, di antaranya adalah (1) menyembah kepada asnam yang mereka buat sendiri, (2) menyembah kepada sesuatu yang terbuat dari batu, (3) menyembah sesuatu yang berasal dari pecahan bumi, maka benang merah dari tanda *'abidin* di atas adalah:

1. *Rheme*: Penyembahan terhadap sesuatu yang dibuat sendiri yang bahannya berasal dari batu sampai bagian dari bumi bisa menandakan bahwa hal tersebut sah saja dilakukan menurut ayah beserta kaumnya Ibrahim. Sebab kebenaran menurut Pierce terbagi menjadi dua, yakni *trancendental truth* dan *complex truth*. *Trancendental Truth* adalah kebenaran yang melekat pada objek itu sendiri. Sedangkan *complex truth* adalah kebenaran yang melekat pada persepsi orang lain yang melihatnya. Jadi meskipun *Rheme* di sini bukanlah bersifat *trancendental truth*, melainkan bersifat *complex truth*, yakni kebenaran tentang penyembahan yang melekat pada persepsi ayah beserta kaumnya Ibrahim dengan berdasar pada mengikuti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.
2. *Decisign*: Jika yang mereka sembah adalah sesuatu yang mereka ciptakan sendiri, maka apa yang mereka lakukan benar-benar keluar dari definisi tentang penyembahan. Sebab penyembahan adalah bentuk penyerahan diri kepada seseorang yang derajatnya lebih tinggi, dan tiada yang lebih tinggi darinya. Jika bentuk penyembahan tersebut dilakukan kepada seseorang yang derajatnya lebih rendah, seperti sesuatu yang dibuat oleh penyembahnya, maka hal tersebut batal. Selain itu eksistensi yang disembah adalah lebih dulu dibandingkan penyembahnya. Sebab seorang penyembah diciptakan oleh dzat yang eksistensinya lebih dulu, dan tiada lagi yang mendahului-Nya.
3. *Argument*:
 - a. Ayah dan kaumnya Ibrahim mereka adalah para penyembah patung yang dibuat oleh tangan mereka sendiri.
 - b. Menurut al-Asy'ari, salah satu karakteristik sesembahan adalah eksistensinya harus lebih dulu dan tiada lagi yang mendahuluinya. Jika dia ada yang mendahului artinya dia ada yang menciptakan. Jika dia ada yang menciptakan, maka dia bukanlah pencipta, melainkan ciptaan yang sama sekali tidak pantas untuk dijadikan sebagai sesembahan.
 - c. Penyembahan yang dilakukan oleh ayah dan kaumnya Ibrahim adalah tertolak/batal.

4. Pada ayat ke 54: **قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ**

Di dalam ayat tersebut, peneliti menemukan tanda/*Representamen* pada kata *dholal* yang disandarkan kepada ayah, kaum Ibrahim beserta nenek moyangnya. Kata *dholal* adalah bentuk *mashdar* dari *dholla-yadhillu* yang berarti jauh dari jalan yang lurus.

Kemudian tanda ini memiliki hubungan dengan object berupa “jalan yang lurus”. Dengan objek tersebut maka akan membuahkan interpretant berupa “tersesat dari jalan yang benar”. Secara lafadz kata tersebut sudah menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh orang Babilonia beserta nenek moyangnya telah salah dalam memilih sesembahan mereka, sehingga mereka tersesat dari sesembahan yang patut untuk disembah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan analisis mengenai kata tersebut yang menjadikan mereka tersesat dari jalan yang lurus.

Kemudian *interpretant* tersebut dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek “penyembahan patung”, sehingga membuahkan *interpretant* baru lagi berupa “tersesat jalan karena menyembah patung”. *Interpretant* ini kemudian dapat ditransformasi lagi menjadi *representamen* baru yang berhubungan dengan objek berupa “penyembahan terhadap apa yang mereka buat sendiri dengan tangannya”, sehingga membuahkan *interpretant* baru lagi berupa “tersesat karena menyembah sesuatu yang mereka buat dengan tangannya sendiri”, dan seterusnya. Hal ini terjadi karena wujud *interpretant* yang samar memungkinkan ia menjelma menjadi tanda/*Representamen* baru. Dan hasilnya adalah satu mata rantai semiosis sebagaimana diterangkan pada analisis sebelumnya.

Berdasarkan mata rantai semiosis yang tak terbatas di atas, di antaranya adalah (1) tersesat dari jalan yang benar, (2) tersesat jalan karena menyembah patung, (3) penyembahan terhadap apa yang mereka buat sendiri dengan tangannya, maka benang merah dari tanda “*dholal*” di atas adalah:

1. *Rheme*: kesesatan yang dilakukan oleh bangsa Babilonia dapat saja menandakan bahwa hal tersebut tidak diketahui oleh mereka. Sebab di dalam pandangan teori filsafat Pragmatisme Charles S. Pierce, ada lima buah kontruksi dalam membangun pemikiran seseorang.¹¹ Pertama adalah *believe*, yakni hasil kontruksi pemikiran yang didapat dari tatanan sosial dan moral yang dipegangi. Kedua adalah *habbit of mind*, yakni pemikiran yang didapat dari adat istiadat yang turun-temurun dan mengkristal sehingga tertanam

¹¹Tholhatul Khoir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembicaraan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16.

di dalam pemikiran. Ketiga adalah *doubt*, yakni kebiasaan berpikir yang dianggap sudah mapan kemudian diragukan kebenarannya. Keempat adalah *inquiry*, yakni menelaah kembali terhadap sesuatu yang selama ini dianggap ragu. Kelima adalah *the logic of theory*, yakni penemuan konsep pemikiran baru. Pada taraf *believe* ini, kaum Nabi Ibrahim hanya percaya saja terhadap keyakinan yang berlaku pada saat itu sebelum diutusnya Ibrahim sebagai rasul. Kemudian ketika Ibrahim telah menjadi seorang utusan, kepercayaan tersebut tetap mengakar di dalam pemikiran mereka atau telah menjadi *habbit of mind*. Sehingga ketika Ibrahim mengatakan konsep kebenaran tentang Tuhan yang bertolakbelakang dari pemikiran mereka, hal tersebut dirasa aneh.

2. *Decisign*: jika kesesatan mereka disebabkan karena penyembahan mereka terhadap patung yang mereka buat sendiri dengan tangan mereka, maka mereka belum sampai pada tahap *doubt*, sehingga mereka tidak merasa gelisah terhadap pandangan yang sudah mengakar di benaknya, seperti meragukan terhadap sesembahan yang mereka buat sendiri dengan tangannya yang tidak bisa memberi manfaat serta bahaya.
3. *Argument*:
 - a. Kesesatan mereka adalah tidak meragukan terhadap sesembahan mereka yang tidak mampu memberikan manfaat serta bahaya.
 - b. Menurut al-Asy'ari, salah satu karakteristik yang dimiliki oleh sesembahan adalah dengan kuasa dan kehendaknya, dia mampu membuat sesuatu yang memberikan manfaat kepada penyembahnya, sehingga ketika dia dimintai tolong, maka dia mampu untuk mewujudkannya. Atau sebaliknya membuat bahaya kepada makhluknya guna memberikan ujian atas kesabaran penyembahnya.
 - c. Mereka tersesat karena menyembah yang bukan sesembahan secara hakiki, yakni patung-patung mereka.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang mencolok di dalam makna tanda yang muncul di dalam kisah ini. Perbedaan tersebut memuat kontradiksi antara tanda yang disandarkan kepada konsep ketuhanan yang ada di benak kaum Ibrahim dan konsep ketuhanan yang ada di benak Ibrahim. Makna tanda yang berkaitan dengan konsep ketuhanan yang muncul di benak kaum Ibrahim menimbulkan unlimited semiosis, sebab konsep ketuhanan yang ada di benak kaumnya Ibrahim berwujud interpretant yang masih samar. Hal ini memungkinkan ia menjadi representamen baru, dan hasilnya adalah satu mata rantai semiosis. Ini menempatkan dalam satu hubungan

dengan objek lain, yang pada gilirannya akan melahirkan interpretant baru. Interpretant ini nantinya dapat ditransformasi lagi menjadi representamen yang berhubungan dengan objek berikutnya yang mengakibatkan lahirnya interpretant lain, sehingga akan terus berlangsung tanpa batas.

Berbeda dengan makna tanda yang berkaitan dengan konsep ketuhanan di benak Ibrahim. Dia tidak menimbulkan *unlimited semiosis*, sebab pada *interpretant* sebelumnya wujudnya tidak samar, artinya meskipun ketika ia menjelma menjelma menjadi *representamen* baru, tetapi *representamen* baru tersebut akan mengerucut kepada ke-Tuhan-an pada hakikatnya. Kosep ketuhanan yang yang di bawa oleh Ibrahim sesuai dengan apa yang dikonsepskan oleh al-Asy'ari. Al-Asy'ari di dalam konsepnya mengenai ketuhanan mengatakan bahwa mata rantai yang panjang dan tanpa batas mustahil jika disandarkan kepada konsep Tuhan. Untuk itu mata rantai yang panjang tersebut terputus dengan keesaan Tuhan sebagai batasnya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Syahrastani, Abdul Karim. *Al-Milal Wa al Nihal*, Mesir: Darul Fikri. Ttt

Katsir, Ibnu, 2014. *Kisah Para Nabi*, diterj. oleh Dudi Rosyadi, Lc. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

Ghazali. 1970 *AqidatulMuslimin*. Kwait: Dar al-Bayan

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Khoir ,Tholhatul dan Ahwan Fanani, 2009. *Islam dalam Berbagai Pembicaraan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha, 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Rifa'i, Moh, dan Abdul Aziz, 1988. *Pelajaran Ilmu Kalam*. Semarang: CV Wicaksana,

Zaimar, Okki, 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Sobur, Alex, 2006 . "analisis teks media", "Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis, semiotik dan analisis framing,". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sutrisno,F.X. Muji 1977.*Pragmatisme*. Jakarta: Gramedia

Tinarbuko, Sumbo, 2008. *semiotika komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Vanzoet dan panuti sudjiman, 1992. *serba-serbi semiotika*. Jakarta: gramedia